

Faktor Yang Berhubungan Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Skizofrenia Fase Stabil Di Poli Rawat Jalan RS Jiwa Daerah Provinsi Lampung Tahun 2022

Factors Related To Medication Adherence In The Stable Phase Of Schizophrenia At The Outpatient Polyclinic Of The Regional Psychiatric Hospital Lampung Province 2022

Nola Harissa¹⁾, Yusi Anggriani¹⁾, Prih Sarnianto¹⁾, Tendry Septa¹⁾.

¹Program Magister Ilmu Kefarmasian, Fakultas Farmasi, Universitas Pancasila

Email : nolaharissa@gmail.com

085363778910

Abstrac

Adherence with antipsychotic treatment is very important to achieve optimal therapeutic results to the people with schizophrenia. The aim of the study is to determine the factors associated with medication adherence in patients with stable phase of paranoid schizophrenia at the Outpatient Polyclinic of the Regional Hospital of Lampung Province in 2022. This study used a crosssectional method with prospective data collection, a sample of 176 and the use of purposive sampling for the sampling technique. The data obtained were analyzed by using the chi square test to find out the relation between the dependent variable which is medication adherence, and the independent variables, namely perceptions of family support, knowledge related to disease, perceptions of drug side effects, and the perceptions of the pharmacist's role. To find out the dominant factors influencing the medicine compliance, the data were analyzed by using ordinal logistic regression. The study obtained of medicine compliance rates in paranoid schizophrenia patients based on the MMAS scale were good in 53 (30.1%), moderate in 62 (35.2%) and poor in 61 (34.7%). There is a relationship between medication adherence and the perception of family support (p value 0.038), knowledge related to disease (p value 0.005), perception of drug side effects (p value 0.003), and perception of the role of pharmacist (p value 0.000). The dominant factor affecting compliance to taking medication is the perception of the pharmacist's role with OR = 2.8, which means patients who get a good pharmacist role are more compliant in taking medication by 2.8 times.

Keywords: Medication Compliance, Paranoid Schizophrenia, Stable Phase, Outpatient

Abstrak

Kepatuhan terhadap pengobatan antipsikotik sangat penting untuk mencapai hasil terapi yang optimal pada penderita skizofrenia. Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita Skizofrenia paranoid fase stabil di Poli Rawat Jalan RSJ Daerah Provinsi Lampung tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode cross sectional dengan pengambilan data secara prospektif, sampel berjumlah 176 dan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Data dianalisis menggunakan uji chi square untuk mengetahui hubungan antara variabel terikat yaitu kepatuhan minum obat dengan variabel bebas yaitu persepsi dukungan keluarga, wawasan terkait penyakit, persepsi efek samping obat, persepsi peranan apoteker. Untuk mengetahui faktor yang dominan mempengaruhi kepatuhan minum obat data dianalisis menggunakan uji regresi logistik ordinal. Penelitian mendapatkan angka kepatuhan minum

obat pada penderita skizofrenia paranoid berdasarkan skala MMAS patuh tinggi 53 (30,1%), patuh sedang 62 (35,2%) dan patuh rendah 61 (34,7%) .Terdapat hubungan kepatuhan minum obat dengan persepsi dukungan keluarga (p value 0,038), wawasan terkait penyakit (p value 0,005), persepsi efek samping obat (p value 0,003), persepsi peran Apoteker (p value 0,000). Faktor yang dominan mempengaruhi kepatuhan minum obat adalah persepsi peranan apoteker dengan OR= 2,8 yang artinya pasien yang mendapatkan peranan apoteker yang baik lebih patuh minum obat sebanyak 2,8 kali.

Kata kunci: Kepatuhan Minum Obat, Skizofrenia Paranoid, Fase Stabil, Pasien Rawat Jalan

PENDAHULUAN

Pada skizofrenia terdapat gangguan dalam realitas dan perubahan perilaku yang ditandai dengan adanya delusi dan halusinasi, yang tidak relevan, serta terdapat gejala negatif, agitasi yang ekstrem serta penurunan kemampuan kognitif (1). Skizofrenia memiliki prevalensi seumur hidup sebesar 0,3-0,7 % atau menurut hasil penelitian lain prevalensinya sebesar 1% dan kasus baru sebesar 1,5 per 10.000 individu (2). Menurut WHO, skizofrenia diderita oleh 1 dari 300 orang (0,32%) atau 24 juta orang di seluruh dunia. Pada orang dewasa Skizofrenia diderita 1 dari 222 orang (0,45%) dan paling sering terjadi pada masa remaja akhir (1), dimana pada pria berkisar usia 20-tahun dan wanita usia 30-tahunan (3). Hanya 31,3% orang dengan psikosis di dunia menerima perawatan kesehatan mental spesialis (1). Skizofrenia terjadi pada usia produktif, dimana morbiditas dan disabilitas, merupakan beban yang luas mengenai individu, keluarga dan masyarakat (2).

Prevalensi gangguan jiwa berat di Provinsi Lampung adalah 1,4 per seribu (4), dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 6,0 per seribu(5). Cakupan pasien Skizofrenia atau psikosis yang pernah berobat ke RSJ atau fasyankes sebesar 75,9% sedangkan yang rutin minum obat dalam sebulan terakhir sebesar 42,8%(5). Jumlah penderita skizofrenia paranoid di poliklinik rawat

jalan RSJD provinsi Lampung meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2018 terdapat 4.611 penderita, tahun 2019 terdapat 7.951 penderita, tahun 2020 terdapat 9.755 penderita, tahun 2021 terdapat 292.220 penderita dan tahun 2021 terdapat 11.0120 penderita (6). Angka kepatuhan minum obat di RSJD Provinsi Lampung dalam penelitian Noviria, Triyoso dan Yanti (2013) sebesar 28,7%, penelitian Sitawati (7) mendapatkan hasil angka kepatuhan pasien rawat jalan sebesar (51,0%).

Terapi pada skizofrenia perlu dilakukan secara komprehensif untuk mendapatkan hasil yang baik. Psikofarmaka yang digunakan pada skizofrenia adalah golongan obat antipsikotik. Tujuan terapi adalah menghilangkan gejala dan memperbaiki kualitas hidup pada fase akut, stabilisasi dan fase stabil (2).

Kepatuhan (adheren) merupakan perilaku seseorang mengikuti petunjuk medis (8) meminum obat dengan benar sesuai dosis, frekuensi dan waktunya (9). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan pengobatan adalah dimensi sosial ekonomi, faktor terkait pengobatan, terkait pasien, keadaan penyakit, tim layanan, dan sistem kesehatan (8).

Kepatuhan terhadap pengobatan antipsikotik sangat penting untuk mencapai hasil terapi yang optimal dalam individu dengan skizofrenia, namun 60-75% orang dengan skizofrenia tidak meminumnya obat antipsikotik sesuai resep, mengakibatkan eksaserbasi dan

kekambuhan gejala, gangguan fungsi, peningkatan tingkat rawat inap, dan biaya perawatan kesehatan yang tinggi Donald Goff and Julie Kreyenbuh dalam Keefe (10).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti bermaksud untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kepatuhan minum obat pada penderita Skizofrenia fase stabil di Poli Rawat Jalan RSJ Daerah Provinsi Lampung tahun 2022.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif menggunakan desain non eksperimental dengan metode *cross sectional* (potong lintang) dimana pengambilan data variabel independent dan variabel dependen dilakukan secara bersamaan. Penelitian ini dilakukan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung pada September - November tahun 2022. Jumlah sampel minimal yang diperlukan dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan Tabel Krejcie dan Morgan dimana untuk 250 populasi dengan taraf Keyakinan penelitian 95% dan alpha 0,05 maka sampel yang diambil berjumlah 176 sampel.

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian adalah kuesioner. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah univariat, bivariate dan multivariat. Analisa bivariat digunakan untuk mendeskripsikan hubungan antara variabel bebas yang terdiri dari wawasan terkait penyakit, dukungan keluarga, efek samping obat, peranan apoteker dengan variabel terikat yaitu kepatuhan minum obat pada penderita Skizofrenia paranoid fase stabil yang dilakukan dengan uji *chi-Square*

yang digunakan untuk mencari hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sedangkan analisa multivariat untuk melihat variabel bebas mana yang paling berpengaruh terhadap kepatuhan minum obat penderita Skizofrenia paranoid fase stabil dilakukan dengan uji Regresi logistik ordinal

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. KARAKTERISTIK RESPONDEN

Penelitian dilakukan dengan mengambil sampel pasien skizofrenia paranoid fase stabil secara prospektif periode September - November 2022 di Poli Rawat Jalan RSJD Provinsi Lampung. Sampel penelitian yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi dari sebanyak 250 pasien yang dirawat jalan periode september - November 2022 terdiri atas 35 skizofrenia paranoid instabil dan 215 skizofrenia paranoid stabil dimana terdapat 176 pasien yang memenuhi kriteria inklusi berdasarkan penilaian Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa yang bertugas di Poli rawat jalan.

Dari 176 responden penelitian yang memenuhi kriteria inklusi maka didapatkan hasil analisis karakteristik responden terbanyak adalah berusia 19-35 tahun 82 orang (46,6%), berjenis kelamin laki-laki 117 (66,5%), tingkat pendidikan terbesar adalah SMA 75 (42,6%), tidak bekerja 97 (55,1%) dan responden terbanyak berasal dari Kota Bandar Lampung 60 (34,1%). Yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Karakteristik	Kategori	Jumlah pasien (n = 176)	Persentase %
---------------	----------	-------------------------	--------------

Usia	19-35 tahun	82	46,6
	36-50 tahun	74	42,0
	51-68 tahun	20	11,4
Jenis kelamin	Laki-laki	117	66,5
	Perempuan	59	33,5
Pendidikan	D3/S1	20	11,4
	SMA	75	42,6
	SMP	41	23,3
	SD	39	22,2
	Tidak Sekolah	1	0,6
Status bekerja	Bekerja	79	44,9
	Tidak bekerja	97	55,1
Alamat	Lampung Selatan	35	19,9
	Tulang Bawang	8	4,5
	Pesawaran	25	14,2
	Bandar Lampung	60	34,1
	Tanggamus	11	6,3
	Lampung Tengah	6	3,4
	Lampung Timur	4	2,3
	Pringsewu	20	11,4
	Lampung utara	3	1,7
	Pesisir Barat	1	0,6
	Metro	2	1,1
Way Kanan	1	0,6	

B. GAMBARAN VARIABEL TERIKAT DAN VARIABEL BEBAS

Dari hasil analisa univariat maka didapatkan data distribusi frekuensi gambaran kepatuhan minum obat, persepsi dukungan keluarga, wawasan terkait penyakit, persepsi efek samping obat, persepsi peranan

apoteker pada penderita skizofrenia paranoid fase stabil di Poli Rawat Jalan RSJD Provinsi Lampung Tahun 2022 yang dapat dilihat pada table dibawah ini:

	Jumlah (n =176)	Persentase %
1. Kepatuhan minum Obat (MMAS)		
Tinggi	53	30,1
Sedang	62	35,2
Rendah	61	34,7
2. Kepatuhan minum Obat (Pill Count)		
Tinggi tidak bersisa	52	29,5
Sedang tersisa 1-6 tablet	102	58,0
Rendah sisa >7 tablet	22	12,5
3. Dukungan keluarga		
Kuat	29	16,5
Sedang	123	69,9
Rendah	24	13,6
4. Wawasan terkait penyakit		
Tinggi	55	31,3
Sedang	83	47,2
Rendah	38	21,6
5. Persepsi efek samping		
Tidak ada efek samping	87	49,4
Efek samping ringan	68	38,5
Efek samping berat	21	11,9
6. Persepsi Peran Apoteker		
Peran tinggi	33	18,8
Peran sedang	126	71,6
Peran rendah	17	9,7

C. HASIL ANALISIS BIVARIAT HUBUNGAN ANTARA VARIABEL BEBAS DAN VARIABEL TERIKAT

Dari analisis bivariat menggunakan uji *chi-Square* mendapat hasil adanya hubungan signifikan antara variabel bebas yaitu persepsi dukungan keluarga, wawasan terkait penyakit,

persepsi efek samping obat, persepsi peranan apoteker dengan variabel terikat maka didapatkan hasil dibawah ini:

Persepsi Dukungan Keluarga	Kepatuhan Minum Obat (MMAS)			p-value
	Tinggi n (%)	Sedang n (%)	Rendah n (%)	
Kuat (29)	15(51,7)	8(27,6)	6(20,7)	0,038
Sedang (123)	33 (28,6)	42(34,1)	48(39,0)	
Rendah (24)	5(20,8)	12(50,0)	7(29,2)	
Wawasan terkait Penyakit	Kepatuhan Minum Obat (MMAS)			p-value
	Tinggi n (%)	Sedang n (%)	Rendah n (%)	
Tinggi (55)	21(38,2)	17(30,9)	17(30,9)	0,005
Sedang (83)	16 (19,3)	39(47,0)	28(33,7)	
Rendah (38)	16(42,1)	6(15,8)	16(42,1)	
Persepsi Efek Samping Obat	Kepatuhan Minum Obat (MMAS)			p-value
	Tinggi n (%)	Sedang n (%)	Rendah n (%)	
Tidak ada (82)	36(41,4)	24(27,6)	27(31,0)	0,003
Efek ringan (73)	9(13,2)	32(47,1)	27(39,7)	
Efek berat (21)	8(38,1)	6(28,6)	7(33,3)	
Persepsi Peran Apoteker	Kepatuhan Minum Obat (MMAS)			p-value
	Tinggi n (%)	Sedang n (%)	Rendah n (%)	
Tinggi (34)	23(69,7)	5(15,2)	5(15,2)	0,000
Sedang (120)	25 (19,8)	52(41,3)	49(38,9)	
Rendah (22)	5(29,4)	5(29,4)	7(41,2)	

D. UJI ANALISIS MULTIVARIAT VARIABEL YANG PALING BERPENGARUH TERHADAP KEPATUHAN MINUM OBAT.

Dari hasil analisis multivariat Regresi logistik ordinal maka

didapatkan hasil variabel mana yang paling dominan mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita Skizofrenia paranoid paranoid fase stabil di Poli Rawat Jalan RSJD Daerah Provinsi Lampung tahun 2022

Variabel	Estimasi (B)	Exp (B)	Sig
Dukungan keluarga	0.295	1,343	0.268
Wawasan terkait penyakit	0.166	1,181	0.400
Efek samping obat	0.251	1,285	0.228
Peranan apoteker	1.049	2,855	0.000

Pengambilan nilai OR hanya untuk variabel independen yang memiliki nilai signifikansi kurang dari $< 0,05$. Dari hasil uji analisis multivariat Regresi logistik ordinal pada tabel 5.7 didapatkan variabel independen yang memiliki nilai signifikan $< 0,05$ adalah persepsi peranan apoteker, maka dapat dijelaskan persepsi peranan apoteker memiliki nilai sig 0,000 dan Nilai OR = 2,8 yang berarti pasien yang mendapatkan peranan apoteker yang baik lebih patuh minum obat sebanyak 2,8 kali.

Peran apoteker dalam proses penyerahan dan memberikan informasi terkait obat (dosis, frekuensi, efek samping, lama terapi) berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan. Pada umumnya apoteker dipercaya oleh pasien dan keluarga pasien dapat memberikan saran yang dihargai terkait terapi obat. Konseling yang diberikan apoteker akan meningkatkan hubungan kepercayaan, menunjukkan perhatian serta kepedulian terhadap pengobatan yang dijalani pasien. Pada saat konseling apoteker harus selalu mengingatkan, menyadarkan dan memotivasi pasien tentang pentingnya pengobatan dan menghimbau keluarga pasien untuk memonitoring keadaan pasien. Dengan adanya konseling dapat meningkatkan kepatuhan pasien sehingga dapat mencapai tujuan pengobatan dan meningkatkan mutu pengobatan (11).

Hasil penelitian ini serupa dengan Penelitian penelusuran literatur Septianti (13). Peran apoteker di rumah sakit dapat berpengaruh terhadap kepatuhan, perilaku dan perubahan gaya hidup, kualitas hidup, dan nilai outcome klinis pasien, serta mencegah dan menurunkan kejadian masalah terkait obat. Peran apoteker di rumah sakit memberi dampak positif terhadap pelayanan farmasi klinis

kepada pasien. Penelitian Yuliana (12) menunjukkan perbedaan yang bermakna kepatuhan minum obat antara responden sebelum dan sesudah dilakukan konseling oleh apoteker.

Analisis peneliti berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan upaya untuk meningkatkan kepatuhan hendaknya ada penambahan sumber daya apoteker agar peran apoteker bisa lebih maksimal dan juga dengan menambah ruangan konseling karena saat ini hanya ada satu ruang konseling yang ada di RSJD tidak sebanding dengan jumlah pasien yang datang setiap harinya sehingga tidak memungkinkan semua pasien dilakukan konseling karena waktu tunggu akan menjadi sangat lama. Perlunya ruangan konseling agar responden beserta keluarga bisa mengajukan pertanyaan jika kurang jelas dan apoteker bisa menjelaskan secara seksama tentang perlunya kepatuhan minum obat agar mencegah resiko rawat inap dan kekambuhan.

Brosur dapat diberikan kepada pasien untuk dibaca dan dibawa pulang. Instalasi televisi untuk menayangkan video edukasi di ruang tunggu fasilitas medis, poster dan spanduk tentang kepatuhan minum obat dapat diimplementasikan sebagai sarana untuk mempromosikan suasana untuk mendorong kepatuhan minum obat di lingkungan Institut Kedokteran RSJD. Provinsi Lampung.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tentang kepatuhan minum obat Penderita Skizofrenia paranoid Fase Stabil di Poli Rawat Jalan RSJD Provinsi Lampung Tahun 2022 disimpulkan.

1. Terdapat hubungan persepsi dukungan keluarga ,wawasan terkait penyakit, persepsi efek samping obat, persepsi peran Apoteker dengan kepatuhan minum.
2. Faktor paling dominan yang mempengaruhi kepatuhan minum obat adalah persepsi peran apoteker dimana menghasilkan OR = 2,8 artinya pasien yang mendapatkan peranan apoteker yang baik lebih patuh minum obat sebanyak 2,8 kali

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Schizophrenia [Internet]. <https://www.who.int/>. 2022 [cited 2022 Apr 25]. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/schizophrenia>.
2. Yudhantara DS, Istiqomah R. Sinopsis Skizofrenia paranoid untuk Mahasiswa Kedokteran. Malang: UB Press; 2018.
3. American Psychiatric Association. What is Schizophrenia? [Internet]. www.psychiatry.org. 2020. p. 1. Available from: <https://www.psychiatry.org/patients-families/schizophrenia/what-is-schizophrenia>.
4. Kemenkes RI. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS). Jakarta; 2013.
5. Kemenkes RI. Laporan Nasional RISKESDAS 2018. Jakarta; 2018.
6. RSJD Daerah Provinsi Lampung. Rekapitulasi Pasien Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Provinsi Lampung. Bandar Lampung
7. Sitawati L, Caroline Endah Wuryaningsih, Ashari D. Determinan Kepatuhan Minum Obat Pada Penderita Skizofrenia paranoid di Poli Rawat Jalan Rumah Sakit Jiwa Daerah Propinsi Lampung Tahun 2019. *J Kesehat Metro Sai Wawai* [Internet]. 2019;12(1):1–10. Available from: <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKM/article/view/1732>
8. WHO. Adherence to Long-term Therapies, Evidence for Action. Geneva; 2003.
9. Nursalam DK, Dian N. Asuhan keperawatan pada pasien terinfeksi HIV. Jakarta: Salemba Medika. Jakarta: Salemba Medika; 2011. 111 p.
10. Keefe R. Guide to Assessment Scales in Schizophrenia. 3rd Editio. London, United Kingdom: Springer Healthcare; 2012. 1–92 p.
11. BPOM. Pemberian Informasi Obat untuk Meningkatkan Kepatuhan Pasien [Internet]. <http://pionas.pom.go.id/>. 2022 [cited 2022 Jan 3]. p. 1. Available from: <http://pionas.pom.go.id/ioni/lampiran-6-petunjuk-praktis-penggunaan-obat-yang-benar/pemberian-informasi-obat-untuk>
12. Yuliana V, Setiadi AP, Ayuningtyas JP. Efek Konseling Apoteker Terhadap Kepatuhan Minum Obat dan Kualitas Hidup Penderita Skizofrenia paranoid di Rumah Sakit Jiwa Menur Surabaya. *J Farm Klin Indones*. 2019;8(3):196–204.
13. Septianti WD. Systematic Review: Dampak Peran Apoteker Indonesia dalam Praktik Kefarmasian di Rumah Sakit [Internet]. <http://repository.unsoed.ac.id/>. 2021. p. 1. Available from: <http://repository.unsoed.ac.id/11248/>